

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Desa Menang Raya hingga kini tetap diakui sebagai salah satu lokasi di Kecamatan Pedamaran dengan kehidupan sosial dan budaya yang dinamis. Kegiatan masyarakat tidak hanya nampak dalam aspek ekonomi dan tradisi, tetapi juga dalam berbagai praktik seni tradisional yang tetap dilestarikan. Dalam keseharian, komunitas masih dekat dengan tradisi bercerita, berpantun, serta aktivitas seni yang berkembang dari lingkungan sosial mereka. Keadaan ini menunjukkan bahwa seni tradisional di Desa Menang Raya bukan hanya peninggalan sejarah, tetapi tetap merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang terus beradaptasi dengan kemajuan zaman. Salah satu tradisi yang tetap ada dan terus berkembang hingga kini adalah *Incang-incang*, yaitu tradisi sastra lisan dalam bentuk pantun yang disampaikan dengan pola ritmis tertentu.

Berbagai penelitian etnomusikologi saat ini, musik tradisional dianggap sebagai elemen dari identitas budaya yang berkembang di dalam masyarakat. Etnomusikologi mempelajari bukan hanya bentuk musik, tetapi juga keterkaitan antara musik, masyarakat, dan perubahan budaya yang terjadi di sekitarnya. (Setiawan, 2024) menyatakan bahwa etnomusikologi berperan krusial dalam melestarikan dan memajukan musik tradisional sebagai warisan budaya yang dinamis. Salah satu perhatian utama penelitian ini adalah mengeksplorasi variasi musik tradisional dan musik rakyat yang tumbuh di berbagai wilayah sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa

evolusi dalam tradisi musik tidak menghapus nilai-nilai tradisionalnya, tetapi justru menunjukkan kemampuan tradisi untuk beradaptasi dengan kehidupan masyarakat yang mendukungnya

Dalam praktiknya, *Incang-incang* biasanya dituturkan selama lima belas hingga tiga puluh menit. Pada awal kemunculannya, tradisi ini lebih sering dilantunkan oleh ibu-ibu yang sedang menganyam tikar purun di lingkungan rumah atau ruang berkumpul masyarakat. Aktivitas menganyam yang dilakukan bersama-sama menciptakan ruang sosial yang memungkinkan masyarakat saling bertukar cerita, berpantun, dan menyampaikan nasihat melalui tuturan berirama. Seiring perkembangannya, *Incang-incang* tidak lagi hanya dilakukan oleh perempuan pengrajin purun, tetapi juga dapat dituturkan oleh siapa saja yang memiliki kemampuan berpantun dan memahami pola penyampaiannya. Dalam beberapa kesempatan, tradisi ini mulai diiringi menggunakan alat musik seperti gitar sehingga menghadirkan nuansa pertunjukan yang lebih musikal.

Meskipun demikian, penyampaian *Incang-incang* umumnya masih berlangsung dalam suasana nonformal. Tradisi ini lebih sering hadir sebagai hiburan masyarakat ketika berkumpul dalam kegiatan keluarga, pertemuan warga, atau acara adat tertentu. Dalam beberapa acara pernikahan, penutur *Incang-incang* terkadang diundang untuk melantunkan kisah perjalanan hidup pasangan pengantin melalui pantun yang disampaikan secara spontan. Namun, pertunjukan tersebut biasanya dilakukan di luar prosesi inti pernikahan dan lebih berfungsi sebagai hiburan sekaligus media komunikasi sosial di tengah masyarakat. Situasi tersebut

menunjukkan bahwa *Incang-incang* tetap hidup sebagai tradisi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Pedamaran.

Proses transformasi *Incang-incang* ke bentuk pertunjukan musikal tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses kreatif yang berkembang secara bertahap di kalangan masyarakat pendukungnya. Salah satu perkembangan yang cukup mencolok adalah mulai dipakainya alat musik gitar sebagai penunjang dalam penyajian *Incang-incang*. Awalnya, pola ritmis dalam pantun *Incang-incang* hanya disampaikan melalui lisan tanpa dukungan alat musik. Namun, seiring dengan kemajuan praktik seni masyarakat, pola tutur itu mulai dinyanyikan dan digabungkan dengan iringan gitar sehingga menciptakan sajian yang lebih musikal. Perubahan ini mencerminkan adanya proses penyesuaian tradisi dengan kemajuan selera estetika masyarakat tanpa menghilangkan karakteristik tuturan pantunnya.

Dilihat dari sudut pandang musikal, penyajian *Incang-incang* memperlihatkan adanya unsur ritme yang terbentuk dari pola tuturan pantun, tekanan bunyi, dan pengulangan rima dalam struktur pantun yang terdiri dari sampiran dan isi. Unsur-unsur tersebut menghasilkan kesan musikal dalam praktik penuturannya. Secara musikal, *Incang-incang* memiliki karakter sederhana namun khas, terutama pada pola ritme, repetisi bunyi, dan fleksibilitas tempo yang dapat berubah sesuai situasi pertunjukan. Interaksi antara penutur, pemain gitar, dan pendengar juga menjadi bagian penting yang membentuk dinamika musikal dalam tradisi tersebut. Melalui pendekatan analisis bentuk musik yang dikemukakan oleh Karl Edmund Prier, pola ritmis dalam tuturan *Incang-incang* dapat dipahami sebagai bagian dari struktur musikal yang membentuk karakter penyajiannya.

Berdasarkan berbagai informasi yang ditemukan dalam sumber tertulis maupun dokumentasi yang tersedia, *Inchang-incang* juga tampak mengalami perkembangan dalam bentuk penyajiannya. Salah satu perubahan yang paling menonjol adalah penggunaan gitar sebagai instrumen pengiring dalam beberapa pertunjukan. Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi budaya terhadap perkembangan praktik kesenian masyarakat. Dalam perspektif etnomusikologi, perubahan seperti ini memperlihatkan bahwa tradisi lisan tidak bersifat statis, melainkan terus bergerak mengikuti dinamika sosial masyarakat pendukungnya. Meskipun mengalami perubahan bentuk penyajian, unsur utama dalam *Inchang-incang* sebagai tradisi pantun lisan tetap dipertahankan oleh masyarakat Pedamaran.

Tradisi tutur *Inchang-incang* saat ini telah ditetapkan sebagai salah satu Warisan Budaya Takbenda Indonesia oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui SK Nomor 315/M/2023 Tahun 2023. Penetapan tersebut menunjukkan adanya pengakuan terhadap nilai budaya yang dimiliki oleh tradisi ini. Namun demikian, keberlanjutan *Inchang-incang* tetap sangat bergantung pada praktik masyarakat dan upaya pelestarian yang dilakukan secara bersama-sama. Berdasarkan hasil wawancara bersama masyarakat, Gele Aji menyatakan bahwa, “Masyarakat Pedamaran masih sangat senang mendengarkan *Inchang-incang*, terutama saat acara adat atau kumpul bersama, tetapi sekarang tidak banyak lagi yang bisa menuturkannya secara spontan”³⁶. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menuturkan *Inchang-incang* mulai mengalami penurunan pada

³⁶ Wawancara dengan Gele Aji pada tanggal 26 Maret 2026 di Desa Menang Raya

generasi muda karena tidak semua masyarakat memahami pola berpantun dan cara penyampaiannya dengan baik..

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa rekomendasi yang bisa disampaikan terkait dengan pengembangan studi dan usaha pelestarian tradisi *Incang-incang*. Tradisi ini adalah elemen dari kekayaan budaya lokal yang memiliki makna signifikan dalam kehidupan masyarakat Pedamaran. Untuk itu, diperlukan perhatian kolektif agar tradisi ini tetap dikenal, dipelajari, dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Bagi warga dan pelaku seni di daerah Pedamaran, diharapkan tradisi *Incang-incang* tetap dilestarikan dalam berbagai acara sosial maupun budaya masyarakat. Kehadiran tradisi ini dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu cara vital untuk mempertahankan keberlanjutannya sebagai elemen identitas budaya daerah. Tradisi *Incang-incang* yang terus dipraktikkan di kalangan masyarakat menunjukkan bahwa sastra lisan ini masih memiliki peranan dalam kehidupan sosial warga Pedamaran. Namun, semangat masyarakat dalam mendengarkan *Incang-incang* belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan untuk mengucapkannya secara langsung. Hal ini terlihat dari sedikitnya generasi muda yang dapat melakukan *Incang-incang* secara mendadak atau spontan sesuai dengan pola tradisionalnya.

Proses pendidikan *Incang-incang* hingga kini masih dilakukan secara lisan dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda. Para pelantun senior umumnya menunjukkan contoh secara langsung saat tradisi itu dijalankan dalam

aktivitas komunitas. Melalui proses ini, generasi muda memahami pola pantun, ritme bicara, dan metode penyampaian yang tepat dengan konteks sosial masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa lokal memainkan peran krusial dalam melestarikan tradisi lisan. Melalui bahasa lokal, berbagai nilai sosial, pengetahuan tradisional, dan bentuk seni diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Bahasa lokal juga berfungsi sebagai identitas budaya yang membedakan masyarakat Pedamaran dari kelompok masyarakat lain di sekitarnya. Dukungan tersebut dapat membantu menjaga keberadaan tradisi ini agar tetap dikenal dan diapresiasi oleh masyarakat yang lebih luas.

Pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan masih sangat memerlukan dukungan untuk melestarikan tradisi *Incang-incang*, baik melalui dokumentasi, pengembangan seni tradisional, maupun kegiatan budaya yang melibatkan masyarakat secara langsung. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Junaidi Pegang menyatakan, “Purun kini mulai menyusut karena banyak rawa yang telah berubah. "Sesungguhnya purun bukan hanya sekadar bahan tikar, melainkan juga merupakan bagian dari kehidupan masyarakat di sini”.³⁷ Pernyataan itu mengindikasikan bahwa kelangsungan tradisi *Incang-incang* sangat berkaitan dengan eksistensi lingkungan rawa dan tanaman purun sebagai area sosial di mana tradisi itu tumbuh dan berkembang.

Selain itu, bagi peneliti yang akan datang, studi mengenai *Incang-incang* masih memiliki banyak peluang untuk diteliti lebih lanjut melalui penelitian

³⁷ Wawancara dengan Junaidi Pegang pada tanggal 28 Maret 2026 di Desa Menang Raya

lapangan yang lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada elemen musikal, format pertunjukan, pola transmisi, serta peran sosial tradisi ini dalam kehidupan komunitas. Oleh karena itu, penelitian tentang *Inchang-incang* diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pengembangan studi etnomusikologi dan budaya di Indonesia.

KEPUSTAKAAN

- Ahmadin, Mursin, Abdul Rahman, Yerika Ayu Salindri, R. F., & Emanuel Omedetho Jermias, Annisaa Nurul Atiqah, H. K. (2025). Tradisi Lisan Nusantara. In I. P. S. Arta (Ed.), *Tradisi Lisan Nusantara* (Vol. 2, pp. 306–312).
- Al-Lintani, V. (2014). *Sastra Tutar: Ogan Komering Ilir dan Musi Banyuasin*. Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan.
- Amin, B. M., Amin, A. A., Amin, Maliha, T., & Malik, Z. A. (2010). *Tata Bahasa dan Kamus Baso Palembang* (A. S. H. Masitoh (Ed.)). Yayasan Madrasah Najahiyah.
- Astika, I Made; Yasa, I. Y. (2014). Sastra Lisan; Teori dan Penerapannya. In *Graha Ilmu* (Vol. 11, Issue 1).
- Cerita Rakyat dan Sastra Tutar Sumatera Selatan*. (n.d.). Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan.
- Faisal, A. A. (2016). *Mahir Bermain Gitar untuk Pemula* (A. Mahrdira (Ed.)).
- Firmansyah, F. (2015). Bentuk dan Struktur Musik Batanghari Sembilan. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 17(1), 83–102. <https://media.neliti.com/media/publications/89812-ID-bentuk-dan-struktur-musik-batanghari-sem.pdf>
- Idawati. (2017). Perubahan Sastra Tutar Melayu (Sebuah Tinjauan Sejarah). *Jurnal KOBA*, 4(2).
- Idris, M., & Sepriady, J. (2018). Sastra Tutar Desa Lebak Beriang Kabupaten Ogan Komering Ilir Sebagai Sumber Pelajaran Sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 3(1).
- Irawan, C. (2021). Pengantar editorial. Dalam *Sawer Panganten: Kontinuitas dan perubahan tradisi Sunda* (hlm. xii–xvi). Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Irwanto, D. (2024). *Sejarah dan perkembangan adat istiadat perkawinan Marga Danau, Pedamaran* (S. Berlian (Ed.); 1st ed.). Penerbit Aksara Pena.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Macapat: Tembang Jawa indah*

dan kaya makna. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud.

- Maulina, D., Tanjung, A., Susilastri, D., Rofiq, A., & Zalpa, Y. (2024). *Sastra tutur dan Perempuan Lahan Basah Sungai Musi* (T. Wijaya (Ed.)). JBS Bantul.
- Moshinsky, M. (1959). Peranan Seni Transkripsi Gitar Klasik Dalam Pengembangan Studi Gitar Pada Pendidikan Tinggi Musik Indonesia. *Nucl. Phys.*, *13*(1), 104–116.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi penelitian kualitatif*. <https://library.stik-ptik.ac.id>
- Nettl, B. (2005). *The Study of Ethnomusicology: Thirty-one Issues and Concepts - Bruno Nettl - Google Buku* (1st ed., Vol. 2). University of Illinois Press.
- Nurhidayati, Y., Kholid, D. M., & Kurdita, E. (2023). Transformasi Musik Songah Di Era Digital : Tantangan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, *1*(1).
- Prier, K. E. 2017. (2015). Ilmu Bentuk Musik. In *Gramedia Widiasarana Indonesia* (Vol. 23, Issue 1).
- Riskawati, E., Nensiliani, N., & Saguni, S. S. (2023). Degradasi Budaya Sastra Lisan Kelong Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Jeneponto Kajian Ekolinguistik. *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *2*(3).
- Rusdiyanti, D., Hayati, L., Husna, N., Annur, S., & Sya'ban, M. F. (2024). Eksistensi Anyaman Purun Sebagai Penopang Perekonomian Masyarakat di Kampung Purun Banjarbaru. *Hamzanwadi Journal of Science Education*, *1*(1).
- Sari, D. P. (2021). Eksistensi Musik Tradisional dalam Arus Modernisasi. *Jurnal Humaniora*, *15*(1), 45–56.
- Sesi Bitu, Y., & Rahardi, R. K. (2020). Preservasi Nilai Kearifan Lokal Dalam TRadisi Lisan Teda Masyarakat Kabizu Beijello Melalui Ranah Pendidikan (Preservation of Local Wisdom Teda Oral Tradition of Kabizu Beijello Community through the Domain of Education). *Kandai*, *16*(2).
- Setiawan, A. (2024). *Etnomuskologi dan Isu-Isu Terkini Selingkarnya* (S. H. Kusuma (Ed.)). Penerbit BRIN, Anggota Ikapi Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah.
- Sinar, T. L. (2012). *Pengantar Etnomuskologi dan Tarian Melayu* (T. M. Sinar

(Ed.); 2nd ed.).

- Siswanto, S. (2017). Bentuk dan Struktur Musik Pertunjukan Rejung. *Jurnal Sitakara*, 2(2). <https://doi.org/10.31851/sitakara.v2i2.1195>
- Subadiyooo, Subandi Surip, Alwi Zahra, Suhendi Didi, & Alchuzairi. (1999). Nilai Budaya Dalam Puisi Rakyat Panesak. (Hakim Zaenal (Ed.)).
- Suharti, S. (2018). Nilai Budaya Puisi Cang-Icang dalam Sastra Lisan Kayu Agung. *Dialektologi*, 1(1).
- Susanto, D., Nisa Adah, H., Juniar, A., & Administrasi Pendidikan, M. (n.d.). Kearifan Lokal "Kerajinan Purun" di Kelurahan Palm Kecamatan Cempaka Kita Banjar Baru.
- Vansina, J. (1985). *Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah (Oral Tradition of History)* (A. Reza (Ed.)).